

Agustinus R. | Hendra A. | Safriady | Catherine B. | Ines S. | Silvanus A. | Arsa W.
Marcellina N. | Gabriella M. | Elsie O. | Gabriella N. | Jovanka R. | Vissia A. | Hana O. | Sri W.
Agung L. | Grace A. | Rachel M. | Margaretha M. | A.Y. Agung N. | Suharsono



STARKI

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
DAN SEKRETARI TARAKANITA

PROSPECT OF TRANSFORMATION TECHNOLOGY TO INTERPERSONAL AND INTERCULTURAL COMMUNICATION



**Penerbit
Salemba Humanika**

Agustinus R. | Hendra A. | Safriady | Catherine B. | Ines S. | Silvanus A. | Arsa W.
Marcellina N. | Gabriella M. | Elsie O. | Gabriella N. | Jovanka R. | Vissia A. | Hana O. | Sri W.
Agung L. | Grace A. | Rachel M. | Margaretha M. | A.Y. Agung N. | Suharsono



STARKI

SEKOLAH TINGGI SAINS KOMUNIKASI
DAN SENI TARI TALLAHARTS

PROSPECT OF TRANSFORMATION TECHNOLOGY TO INTERPERSONAL AND INTERCULTURAL COMMUNICATION



**Penerbit
Salemba Humanika**

Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication

Agustinus Rustanta, Hendra Alfani, Safriady, Catherine Bunga Setijoadi, Ines Safdrawina Sari, Silvanus Alvin, Arsa Widitiarsa Utoyo, Marcellina Nathasya, Gabriella Mercy Ulina Tampubolon, Elsie Oktivera, Gabriella Novianty Soedjarwo, Jovanka Rianita, Vissia Andara Lucky Artadamara, Hana Oktasari Harahap, Sri Wahyuningsih, Agung Latifii, Grace Anika, Rachel Mustika Janitra Rivanti, Margaretha Margawati van Eymeren, A.Y. Agung Nugroho, Suharsono

Manajer Penerbitan dan Produksi: Novietha Indra Sallama
Supervisor Editor: Akdia Suslia
Copy Editor: Hadwitia Dewi Pertiwi
Tata Letak: John Roy Sibarani
Desain Sampul: Najwa Hafizhah Agustya



Hak Cipta © 2023 Penerbit Salemba Humanika
Jln. Raya Lenteng Agung No. 101
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12610
Telp. : (021) 781 8616
Faks. : (021) 781 8486
Website : <http://www.penerbitsalemba.com>
E-mail : info@penerbitsalemba.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerjemahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Rustanta, Agustinus
Alfani, Hendra
Safriady
Setijoadi, Catherine Bunga
Sari, Ines Safdrawina
Alvin, Silvanus
Utoyo, Arsa Widitiarsa

Marcellina Nathasya
Tampubolon, Gabriella Mercy Ulina
Oktivera, Elsie
Soedjarwo, Gabriella Novianty
Rianita, Jovanka
Artadamara, Vissia Andara Lucky
Harahap, Hana Oktasari

Wahyuningsih, Sri
Latifii, Agung
Anika, Grace
Rivanti, Rachel Mustika Janitra
van Eymeren, Margaretha Margawati
Nugroho, A.Y. Agung
Suharsono

Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication/Agustinus Rustanta, Hendra Alfani, Safriady, Catherine Bunga Setijoadi, Ines Safdrawina Sari, Silvanus Alvin, Arsa Widitiarsa Utoyo, Marcellina Nathasya, Gabriella Mercy Ulina Tampubolon, Elsie Oktivera, Gabriella Novianty Soedjarwo, Jovanka Rianita, Vissia Andara Lucky Artadamara, Hana Oktasari Harahap, Sri Wahyuningsih, Agung Latifii, Grace Anika, Rachel Mustika Janitra Rivanti, Margaretha Margawati van Eymeren, A.Y. Agung Nugroho, Suharsono

—Jakarta: Salemba Humanika, 2023
1 jil., 248 hlm., 19 × 26 cm

ISBN: 978-623-8078-11-0

1. Ilmu Komunikasi
I. Judul

2. Ilmu Komunikasi Digital
II. Agustinus Rustanta, Hendra Alfani, Safriady, Catherine Bunga Setijoadi, Ines Safdrawina Sari, Silvanus Alvin, Arsa Widitiarsa Utoyo, Marcellina Nathasya, Gabriella Mercy Ulina Tampubolon, Elsie Oktivera, Gabriella Novianty Soedjarwo, Jovanka Rianita, Vissia Andara Lucky Artadamara, Hana Oktasari Harahap, Sri Wahyuningsih, Agung Latifii, Grace Anika, Rachel Mustika Janitra Rivanti, Margaretha Margawati van Eymeren, A.Y. Agung Nugroho, Suharsono

Tentang Penulis



Agustinus Rustanta adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI). Agus lulus sarjana dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1998), kemudian lulus program magister ilmu komunikasi Universitas Indonesia (2010), dan terakhir lulus dari program doktor Universitas Padjadjaran (2019). Saat ini, ia menjabat sebagai Wakil Ketua Bidang Akademik untuk periode kedua September 2022–Agustus 2026. *E-mail:* agusrustanta@gmail.com.



Hendra Alfani lahir di Baturaja, OKU, Sumatera Selatan, 27 Januari 1974. Penulis menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Baturaja rentang 1981–1993. Penulis menempuh pendidikan tinggi di jurusan ilmu komunikasi (jurnalistik) di STPMD “APMD” Yogyakarta (1995–1999), magister ilmu komunikasi (komunikasi politik dan media) di FIKOM UMB Jakarta (2008–2011), dan program doktoral ilmu komunikasi (media dan jurnalistik) FIKOM UNPAD Bandung (2015–2018). Ia merupakan dosen tetap di prodi ilmu komunikasi FISIP Universitas Baturaja Sumsel dan dosen LB di prodi magister ilmu komunikasi STISIPOL Candradimuka Palembang. Pada tahun 2009, ia mendirikan Lingkar Prakarsa Institute, sebuah lembaga jasa konsultasi riset, diklat, dan pemberdayaan masyarakat. *E-mail:* hefanila02@gmail.com.



Safriady lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh, 9 September 1979. Penulis menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Taman Siswa Lhokseumawe rentang 1986–1999. Penulis menempuh pendidikan tinggi di jurusan ilmu komunikasi (jurnalistik) IISIP Jakarta (1999–2004), magister ilmu komunikasi (komunikasi politik) di UMJ (2011–2014), dan program doktoral ilmu komunikasi (komunikasi intelijen & jurnalistik) di FIKOM UNPAD Bandung (2015–2018). Ia menjadi jurnalis investigasi pada program “Metro Realitas & Secret Operation” serta Instruktur *Training* Metro TV (2004

Sekapur Sirih

Puji syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan, karena atas perkenan dan berkat-Nya, *book chapter* ilmu komunikasi ini dapat diterbitkan. Buku yang merupakan karya kolaborasi beberapa dosen dari berbagai perguruan tinggi dan para mahasiswa Ilmu Komunikasi STARKI ini merupakan pemikiran kreatif menghadapi perubahan zaman dan pola komunikasi di dunia digital. Selain berkompeten di bidangnya, para penulis juga berdedikasi tinggi dalam memberikan kontribusi pemikiran di bidang ilmu komunikasi digital.

Buku yang diterbitkan dalam rangka dies natalis STARKI ke-55 ini mengangkat tema “*Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication*” yang selanjutnya diturunkan dalam beberapa topik meliputi:

1. Komunikasi dan Komunikasi Politik
2. Komunikasi dan Perubahan Sosial
3. Komunikasi dan Media Sosial
4. Transformasi Komunikasi Digital
5. Komunikasi Antarbudaya
6. Komunikasi Interpersonal

Bahasan dan kajian dari berbagai sudut pandang yang disajikan oleh para penulis diharapkan dapat memperkaya khazanah diskusi di dunia ilmu komunikasi baik dari segi politik, komunikasi di media sosial, perubahan tatanan sosial sebagai akibat dari teknologi komunikasi, perubahan komunikasi digital, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi interpersonal. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa serta praktisi dan akademisi di bidang ilmu komunikasi. Akhir kata, selamat membaca dan memanfaatkan *book chapter* ini. Salam hangat.

Jakarta, 28 Maret 2023

Tim Penulis *Book Chapter* Ilmu Komunikasi

Ucapan Terima Kasih

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI) mengucapkan terima kasih untuk partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan dalam penulisan *book chapter* "Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication" STARKI kepada:

1. Para penulis dari beberapa kampus yang berada di wilayah Indonesia.

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI)

- Dr. Agustinus Rustanta, S.Pd., M.Si.
- Elsie Oktivera, S.S., M.Si.
- Gabriella Novianty Soedjarwo, S.Pd., M.Hum.
- Dr. Margaretha Margawati van Eymeren, S.S., M.Hum.
- Catherine Bunga Setijoadi
- Ines Safdrawina Sari
- Marcellina Nathasya
- Gabriella Mercy Ulina Tampubolon
- Jovanka Rianita
- Vissia Andara Lucky Artadamara
- Grace Anika, S.I.Kom., M.I.Kom., AMIPR
- Rachel Mustika Janitra Rivanti



Universitas Baturaja

Dr. Hendra Alfani, S.Sos., M.I.Kom.



Prakata

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan sekaligus mempersembahkan *book chapter* dengan tajuk “*Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication*” ini. Buku ini merupakan hasil kerja keras para dosen, praktisi, juga alumni.

Dies natalis ke-55 Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI) menjadi penyemangat panitia penerbitan buku ini. Sebagai Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari yang selama 55 tahun telah turut berperan serta dalam pendidikan tinggi di Indonesia, STARKI terpanggil untuk mempersembahkan sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Buku berjudul *Prospect of Transformation Technology to Interpersonal and Intercultural Communication* ini merupakan sebuah karya besar dan hadir tepat usai masa pandemi COVID-19. Buku ini mengangkat berbagai isu perubahan perilaku komunikasi baik komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya. Seiring perkembangan teknologi yang dahsyat ditambah dengan situasi masa pandemi, bentuk baru komunikasi pun berkembang dan mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi manusia. Buku ini terdiri dari enam topik dan masing-masing topik berisi naskah yang bermuara pada satu tema, yaitu prospek transformasi teknologi komunikasi antarpribadi dan antarbudaya.

Bagian pertama membahas topik mengenai komunikasi politik yang merupakan aspek penting dalam politik modern yang memainkan peran penting dalam menginformasikan, memobilisasi pemilih, serta membentuk persepsi publik tentang partai dan tokoh politik. Pada bagian kedua, dibahas topik mengenai komunikasi dan perubahan sosial. Komunikasi memainkan peran penting dalam membawa perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Komunikasi yang efektif akan dapat membantu kita menyuarakan hak dan kepentingan masyarakat serta membentuk tatanan sosial yang lebih inklusif dan setara. Bagian ketiga membahas komunikasi dan media sosial. Topik ini sangat menarik karena tidak bisa dimungkiri bahwa media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain serta cara kita mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Bagian keempat bertajuk “Transformasi Komunikasi Digital”. Pada bab ini, dibahas perubahan dalam cara kita berkomunikasi satu sama lain yang diakibatkan oleh perkembangan pesat dan adopsi teknologi digital secara luas. Bagian kelima dan keenam

membahas komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal), yang dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dan menjadi semakin penting di dunia yang tanpa batas dan saling terhubung saat ini.

Dengan diterbitkannya buku ini, para pembaca akan memperoleh tambahan wacana yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk memperluas wawasan keilmuan terkini di bidang komunikasi. Harapannya, buku ini bisa menjadi awal yang baik bagi akademisi, praktisi, dan mahasiswa ilmu komunikasi untuk mengembangkan keterampilan menulis dan mendiseminasikan karya akademis mereka.

Terima kasih kepada para penulis yang terdiri dari para praktisi komunikasi, dosen, dan peneliti serta mahasiswa ilmu komunikasi yang telah menjadi kontributor sehingga buku ini menjadi sebuah karya luar biasa yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang haus akan ilmu pengetahuan dan ingin membuka dunia. Terima kasih kepada Dr. Agustinus Rustanta dan Rosalia Kurni Setyawati, S.Pd., M.M. yang telah menggagas terbitnya buku ini, serta kepada penerbit yang telah mendukung penerbitan buku ini. Gagasan yang luar biasa karena telah mampu menghimpun ide-ide cemerlang dari penulis buku ini.

Akhir kata, buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan masukan yang bersifat membangun tentu akan diterima dengan lapang dada. Kritik dan saran akan dijadikan pijakan untuk menghasikan karya tulis yang lebih bermutu dan berbobot di kemudian hari.

Semoga buku ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Jakarta, Maret 2023

Dr. rer. pol. A.Y. Agung Nugroho
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita

Daftar Isi

Tentang Penulis	iii
Sekapur Sirih	xi
Ucapan Terima Kasih	xiii
Prakata	xvii
Daftar Isi	xix

BAGIAN 1 Komunikasi dan Komunikasi Politik 1

1

Media Sosial TikTok sebagai Media Komunikasi Politik	3
Pendahuluan	4
Pembahasan	5
Media Sosial TikTok dan Manfaatnya	5
TikTok dan Komunikasi Politik	7
Kesimpulan	12
Daftar Pustaka	13

2

Relasi Kuasa Komunikasi Politik Jokowi: Antara King Maker dan Political Endorsement Jelang Pilpres 2024	15
Pendahuluan	16
Pembahasan	18
Kesimpulan	27
Daftar Pustaka	28



BAGIAN

1

**KOMUNIKASI DAN
KOMUNIKASI POLITIK**

2

Relasi Kuasa Komunikasi Politik Jokowi: Antara King Maker dan Political Endorsement Jelang Pilpres 2024

Hendra Alfani¹
Safriady²

¹Universitas Baturaja, Sumatera Selatan

²Universitas Budi Luhur, Jakarta

PENDAHULUAN

Istilah *king maker*, jika diterjemahkan dari bahasa Inggris, artinya adalah “pembuat raja”. Dengan kata lain, *king maker* merupakan orang atau kelompok yang memiliki pengaruh besar pada suksesi kerajaan atau politik, tanpa mereka sendiri menjadi kandidat yang layak. “Pembuat raja” dapat menggunakan sarana politik, moneter, agama, dan militer untuk memengaruhi suksesi kepemimpinan. Sementara itu, *endorsement* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *endorse*, yang dimaknai sebagai sokongan atau saran. *Endorsement* dapat diartikan sebagai dukungan atau sokongan. Dalam proses politik, khususnya dalam pemilu dan pilpres, posisi *king maker* dan *political endorsement* dapat diperankan dan dilakukan oleh orang yang memiliki posisi dan pengaruh politik yang kuat di hadapan publik dan elite politik.

Posisi politik Joko Widodo (Jokowi) sebagai presiden dua periode dan elite penting (petugas partai) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PIDP)—yang memenangi dua edisi pemilu terakhir (2014 dan 2019) serta dapat mengusung capresnya sendiri di pilpres 2024 karena memenuhi syarat *presidential threshold*—telah menempatkan dirinya sebagai “selebritas politik”. Oleh karena posisi itu, setiap narasi atau pesan komunikasi yang disampaikan oleh Jokowi yang berkaitan dengan pilpres 2024, baik secara lisan (langsung) ataupun bersifat simbolik, pastilah dinilai mengandung muatan kepentingan politik tertentu.

Presiden Jokowi akan berakhir masa jabatannya sebagai presiden pada 20 Oktober 2024, setelah menjalani periode kedua masa jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7 dari hasil pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Jokowi menjadi sosok penting yang harus dihitung oleh berbagai kekuatan politik, khususnya pilpres 2024. Usai hiruk-pikuk isu penundaan pemilu 2024 dan perpanjangan masa jabatan presiden serta isu tiga periode mereda, pemilu dan pilpres disepakati tetap akan dilaksanakan pada 14 Februari 2024. Hingga kini, Komisi Pemilihan Umum (KPU) sudah menyelesaikan berbagai tahapan pelaksanaan pemilu. Salah satunya dengan menetapkan hasil verifikasi faktual partai politik yang lolos sebagai peserta pemilu 2024.

Meningkatnya eskalasi politik menjelang pilpres 2024 menempatkan posisi Jokowi sebagai magnet politik. Dalam berbagai momen, baik acara kenegaraan maupun berbagai acara bernuansa politis, Jokowi menampilkan berbagai konteks narasi komunikasi politik yang sarat makna. Simbolisasi narasi komunikasi politik yang ditampilkan Jokowi selalu melahirkan berbagai tafsir politik yang menjadi perdebatan berbagai kalangan, khususnya elite partai politik, tokoh politik, ataupun para pengamat politik.

Sebagai presiden, Jokowi adalah juru bicara politik dan pemimpin negara. Posisi ini memberi Jokowi peran yang sangat strategis dan menjadi tanda harapan bagi jutaan orang (pendukungnya), baik yang memilihnya di pemilu maupun tidak. Oleh karena itu, perilaku komunikasi Jokowi komunikasi konteks rendah dengan ciri presentasional: meninggalkan kesan mendalam, terbuka, dominan, peduli, ramah, dan cukup lincah (*expressive*). Akan tetapi, Jokowi tidak memiliki kualitas argumentasi, drama, dan presisi (Makmur, 2016).

Presiden Jokowi sering kali memakai kemeja putih lengan panjang, dilipat kelim, menggunakan kosa kata yang bumi-bumi, bahasa yang santai dan tidak formal, dingin, bahasa tubuh yang digunakan sering berbeda dengan kata atau frasa atau kalimat yang diucapkan tidak terstruktur dan sering diakhiri dengan kalimat yang tidak lengkap (Tinov, Tyas, MY, Wicaksono, 2015). Selanjutnya, karakter Jokowi yang sederhana menunjukkan gayanya yang apa adanya dengan pembawaan yang kalem tetapi tegas dalam kesehariannya. Jokowi terkesan sebagai pemimpin yang merakyat dan selalu mengutamakan kepentingan rakyat di atas elite partainya (Fitri & Adeni, 2020).

Gaya komunikasi Presiden Joko Widodo yang sejak musim pemilihan presiden hingga saat ini terkesan informal, sederhana, dan mudah, tampaknya telah menetap dan berkembang menjadi sebuah kepribadian. Hal ini juga kerap menimbulkan kontroversi atas pendapat dan komentar beberapa pengamat politik sehingga menjadi fenomena tersendiri, terutama jika menyangkut masalah hubungan antara tokoh yang berbeda dengan lawan politiknya. Sebagai seorang presiden, tentu Jokowi menjadi perhatian utama semua tokoh dan pemerhati politik di tanah air bahkan internasional sehingga menjadi fenomena gaya komunikasi yang menarik untuk dikaji (Riyantini & Sarwititi, 2018).

Berdasarkan fokus tersebut maka posisi Jokowi kemudian menjadi figur biopolitik (Jati, 2014), yang secara langsung ataupun tidak langsung, dapat menarik perhatian publik, khususnya fokus perhatian tokoh atau elite politik dalam mendesain strategi kampanye politik dalam rangka meningkatkan popularitas dan elektabilitas guna mendapatkan perhatian dan dukungan politik jelang pilpres 2024.

Artikel ini bertujuan untuk mendalami konteks relasi kuasa baik secara tersirat maupun tersurat dalam narasi komunikasi politik Jokowi yang menampilkan konteks *political endorsement* dengan menegaskan perannya sebagai salah satu *king maker* politik jelang pilpres 2024. Fokus analisis terhadap narasi komunikasi politik yang disampaikan Jokowi ditetapkan berdasarkan posisi Jokowi sebagai presiden dan tokoh politik atau politisi PDIP. Berdasarkan posisi ini maka Jokowi secara politis ditempatkan oleh situasi politik sebagai *king maker* yang *political endorsement*-nya dinantikan oleh para aktor politik yang memiliki tujuan politik dalam pilpres 2024.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran kepustakaan. Pertama, analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur terkait seperti buku, jurnal ilmiah, publikasi, dan artikel ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian (Zed, 2004: 34). Kedua, setelah semuanya terkumpul, penelitian mengklasifikasikan data dengan cara *coding* untuk menentukan urgensi data, yang terlebih dahulu harus diolah, kemudian disusun dengan data pelengkap lainnya. Ketiga, membandingkan informasi utama dengan informasi pendukung sehingga dapat dirangkai menjadi sebuah teks ilmiah yang koheren (Jati, 2014).

PEMBAHASAN

King maker pilpres adalah individu atau kelompok yang memiliki kekuatan besar untuk menentukan kebulatan hasil sebuah pilpres. Secara umum, variabel pendukungnya cukup banyak karena dibutuhkan variabel yang berbeda dalam suatu kampanye pemilu. Misalnya, potensi elektoral, kapasitas finansial, kekuatan yang dapat dimobilisasi, kemampuan untuk mendelegasikan atau menawarkan dukungan elektoral partai sebagai persyaratan administratif untuk pencalonan, serta keberadaan jaringan akar rumput dan elite di tingkat nasional dan internasional (<https://monitorindonesia.com/2021/06/arti-king-maker-dalam-pilpres>).

Berdasarkan kamus politik, penggunaan kata atau istilah tertentu sangat kuat. Sebuah kata atau frasa dalam kamus Bank of English didefinisikan sebagai pilihan kata dalam menulis atau berbicara. Bisa juga cara mengucapkan kata dan suara. Kata itu juga bisa berarti cara berekspresi. Tinggal memutuskan preferensi mana yang lebih baik. Ungkapan persetujuan menyimpan arti dukungan (dukungan politik) pada lapisan tersendiri. Istilah persetujuan adalah rumusan populer yang dimainkan dengan semangat politik dan pemerintahan. Sebagai kata politik, penting untuk memahami istilah tersebut dengan hati-hati karena menentukan seberapa kuat kita bergaul dengan politisi atau ideologi politik tertentu (Takdir, 2015; dalam <https://rmol.id/read/2015/09/10/216797/>).

Lebih lanjut, Takdir (2015; dalam <https://rmol.id/read/2015/09/10/216797/>) menyebutkan bahwa secara teori, ketika orang-orang di luar kursi kekuasaan membahas penerapan dikte politik, perspektif mereka pasti hitam putih. Situasinya berbeda dari sudut pandang para politisi, yang tentu saja sarat dengan berbagai potensi pemanfaatan yang diprioritaskan. Dukungan tersebut berisi pengakuan yang harus dimiliki seorang politisi sukses. Jika tidak, dia ditakdirkan untuk menjadi politisi yang lewat. Pengakuan itu, baik oleh tokoh publik lain atau media arus utama, dapat berdampak signifikan pada reputasi, kredibilitas, dan kelayakan politisi untuk dipilih. Itu sebabnya konsensus adalah salah satu ekspresi yang paling sering digunakan dalam kegiatan politik, tergantung pada kemajuan demokrasi yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu kunci pendeskripsian *political endorsement* itu dimanifestasikan dalam bentuk membangun narasi melalui proses komunikasi politik yang dilakukan oleh para aktor politik. Sama halnya dengan "dugaan" *political endorsement* yang dilakukan oleh Jokowi sebagai aktor politik utama, terhadap tokoh-tokoh politik yang akan menjadi capres, melalui berbagai model, gaya, dan simbolisasi komunikasi politik yang dilontarkannya.

Berkaitan dengan itu, dalam pandangan Mueller (1973), komunikasi politik diartikan sebagai *output* politik ketika menyoroti hasil. Sementara pengertian komunikasi politik, jika ditekankan fungsi komunikasi politik dalam suatu sistem politik, adalah komunikasi yang berlangsung di dalam sistem politik dan antara sistem dengan lingkungannya. Dalam pelaksanaan komunikasi politik, pesannya sudah sewajarnya mengandung konteks politik. Pesan politik merupakan salah satu unsur terpenting dalam komunikasi politik. Pada dasarnya, pesan adalah informasi yang dipindahkan dari satu media ke media lain untuk menemukan makna atau pengertian yang sama. Postingan berisi ide atau ide orang untuk dibagikan atau bahkan didiskusikan dengan orang lain (Haryono & Setyawan, 2020).

Sementara, Brian McNair (2016) mengartikan komunikasi politik sengaja terjadi pada tiga sektor. Pertama, dilakukan para aktor untuk tujuan tertentu. Kedua, komunikasi yang terjadi tidak hanya dilakukan aktor saja, tetapi juga tokoh di luar itu seperti pemilih dan media. Ketiga, kegiatan penyampaian pesan oleh aktor politik dan melibatkan media dalam berbagai jenis material pesan untuk menarik perhatian khalayak (Sulistijanto, 2022). Selanjutnya, komunikasi politik adalah komunikasi yang mengandung pesan dan aktor politik atau berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks pemilihan presiden, bentuk-bentuk komunikasi politik dilakukan melalui retorika, pidato, dan penyampaian pesan-pesan politik seperti kampanye yang diselenggarakan di Indonesia di tempat-tempat umum dan dalam kelompok-kelompok kecil, yang dapat dilihat dari berbagai aspek mereka sendiri terhadap aktivitas tersebut (Rohmah, 2020).

Pemilihan presiden 2024 yang masih relatif jauh kini dinilai begitu dekat sehingga publik pun sudah memikirkan pasangan ideal serta pasangan yang harus diabaikan karena sosok alternatif yang terus berkembang dengan jawaban berbeda. Artinya, dukungan rakyat terhadap proses politik dalam pemilihan presiden lebih menitikberatkan pada karakter ketimbang platform partai. Terus-menerus menutup-nutupi konsolidasi, merger, atau konspirasi korup telah menyadarkan publik bahwa membicarakan angka jauh lebih menarik daripada membicarakan program partai. Partai boleh saja tidak menjanjikan apa-apa, tetapi figur memainkan peran yang sangat penting dalam kebijakan ekonomi, politik, dan sosial. Hal itu terlihat dari fenomena pemerintahan belakangan ini yang banyak bergantung pada kemampuan dan keterampilan Presiden Jokowi, meski Megawati, pimpinan PDI Perjuangan, kerap mengaku sebagai "pengurus partai" (Zaman & Misnan, 2021).

Dengan demikian, ketika menelaah preferensi politik Indonesia, hal tersebut dapat dianalisis dari dua titik awal yang penting, yaitu patrimonialisme dan figuratifisme. Meski bisa dikatakan rasionalitas naik lebih tinggi ketika berhadapan dengan karakter yang dipandang sebagai karakter transformatif atau reformis. Kemudian, preferensi publik mengalami gejala stabilitas sosial, yaitu gejala preferensi massa yang mendukung figur tertentu. Oleh karena itu, untuk menciptakan dan membangun preferensi politik, upaya pendidikan menjadi penting untuk mendapatkan pengakuan dan kecintaan publik (Jati, 2014).

Pada konteks pengarahan preferensi politik, sering kali melibatkan relasi kuasa kekuatan aktor politik dari rezim yang sedang berkuasa. Padahal, kekuasaan (Burhani dkk., 2019) sering digunakan untuk kepentingan politik kelompok tertentu. Alih-alih melayani kepentingan masyarakat atau membela keadilan dasar, kekuasaan berusaha untuk mengendalikan kelompok tertentu dalam masyarakat agar tunduk kepada mereka yang berkuasa. Selain itu, perimbangan kekuasaan antara elite dan aktor demokrasi sering kali tidak mengarah pada konsolidasi demokrasi. Sifat yang sama sekali tidak stabil akan selamanya menjadi visi demokrasi di Indonesia (Rohi, 2011).

Oleh karena itu, fokus analisis dan pembahasan dalam artikel ini dimulai dengan mengategorikan narasi (ucapan) komunikasi politik Jokowi dalam tiga fokus. Pertama, berkaitan dengan waktu yang tepat memunculkan figur capres. Kedua, berkaitan dengan kriteria figur capres. Ketiga, berkaitan dengan koalisi partai politik untuk mengusung capres.

Uraian terhadap kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus pertama, yakni berkaitan dengan waktu yang tepat memunculkan figur capres, ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Fokus Pertama: Waktu yang Tepat Memunculkan Figur Capres

No.	Konteks Narasi	Kategori Isu	Acara dan Sumber
1.	<p>“Urusan politik? Ojo kesusu sik. Jangan tergesa-gesa.”</p> <p>“Meskipun.. Meskipun mungkin yang kita dukung ada di sini.”</p> <p>“Ini mau tergesa-gesa kelihatannya. Sekali lagi persoalan-persoalan ini harus diselesaikan dulu baru kita masuk ke yang namanya keputusan yang saya akan dengar dari Bapak-Ibu semuanya, saya akan ajak bicara sekali lagi jangan tergesa-gesa.”</p>	Soal waktu yang tepat untuk memunculkan figur capres	<p>Disampaikan dalam Rakernas V Projo di Borobudur, Magelang, Sabtu (21/5/2022).</p> <p>Sumber: https://www.detik.com/jateng/berita/d-6088286/jokowi-minta-ojo-kesusu-jelang-2024-relawan-projo-sebut-nama-ganjar.</p>
2.	<p>“Oleh sebab itu, saya yakin, saya yakin, saya yakin Golkar akan dengan cermat, akan dengan teliti, akan dengan hati-hati, tidak sembrono dalam mendeklarasikan capres dan cawapres.”</p>	Soal waktu yang tepat untuk memunculkan figur capres	<p>Puncak Peringatan HUT ke-58 Partai Golkar di Kemayoran, Jakarta, Jumat (21/10).</p> <p>Sumber: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221021201116-32-863856/pesan-jokowi-ke-golkar-jangan-sembrono-deklarasikan-capres.</p>

Sumber: Diolah dari data penelitian (2023).

Berikut analisis yang dapat dikemukakan dari fokus pertama ini, yaitu soal waktu yang tepat untuk memunculkan figur capres. Pidato Jokowi yang disampaikan dalam Rakernas V Projo di Magelang (Sabtu, 21/5/2022; Detik.com: “Jokowi Minta Ojo Kesusu Jelang 2024 Relawan Projo Sebut Nama Ganjar”) menegaskan bahwa dalam urusan politik *ojo kesusu sik* (jangan terburu-buru dahulu) dan jangan tergesa-gesa. Meskipun, kata Jokowi, mungkin yang kita dukung ada di sini. Makna diksi “*ojo kesusu*” sangat jelas bahwa dalam menentukan capres tidak boleh terburu-buru atau tergesa-gesa—dengan memperhatikan bahwa pemilihan figur capres merupakan persoalan yang sangat penting. Konteks fokus perhatian memunculkan tafsir politik—ketika

Jokowi melanjutkan ucapannya dengan memilih diksi “meskipun” sampai diulang dua kali dengan jeda ucapan. Lalu, melanjutkan dengan penekanan pada frasa: “mungkin yang kita dukung ada di sini”. Pilihan diksi “kita” itu menegaskan bahwa Jokowi adalah bagian yang utuh dari relawan Projo. Peserta dalam forum Rakernas Projo bergemuruh karena ada Ganjar di forum tersebut. Tafsir berikutnya dimaknai bahwa sosok Ganjar adalah figur yang digadang-gadang menjadi presiden penerus Jokowi. Frasa “mungkin yang kita dukung ada di sini” secara politis dapat ditafsirkan sebagai bentuk *political endorsement* Jokowi terhadap figur Ganjar sekaligus menegaskan relasi kuasa Jokowi sebagai *king maker* yang turut menentukan figur capres dalam pilpres 2024.

Konteks relasi kuasa Jokowi sebagai *king maker* (aktor utama) yang turut menentukan figur capres dalam pilpres 2024 semakin dipertegas pada narasi berikutnya yang disampaikan oleh Jokowi:

“Ini mau tergesa-gesa kelihatannya. Sekali lagi, persoalan-persoalan ini harus diselesaikan dulu baru kita masuk ke yang namanya keputusan yang saya akan dengar dari Bapak-Ibu semuanya, saya akan ajak bicara sekali lagi jangan tergesa-gesa.”

Kalimat Jokowi tersebut mengandung “pengarahan” untuk menyelesaikan berbagai “persoalan” terkait pencapresan, baru akan masuk pada keputusan akhir. Jokowi juga memberikan “penegasan” bahwa dirinya akan terus berkomunikasi dan mendengar seluruh aspirasi relawan Projo. Selain itu, ada pula konteks “peringatan” agar relawan Projo tidak tergesa-gesa.

Selanjutnya, Jokowi melontarkan konteks waktu yang tepat untuk memunculkan figur capres pada pidato dalam puncak peringatan HUT ke-58 Partai Golkar di Kemayoran, Jakarta, Jumat (21/10), seperti diberitakan Cnnindonesia.com. Dalam acara itu, Jokowi menyebutkan keyakinannya bahwa Golkar akan dengan cermat, teliti dan hati-hati, serta tidak sembrono dalam mendeklarasikan capres dan cawapres. Jokowi menyebutkan, “saya yakin” diulang sampai tiga kali. Lalu, dilanjutkan dengan pilihan diksi “dengan cermat”, “dengan teliti”, dan “dengan hati-hati”, serta “tidak sembrono” dengan jeda pengucapan yang membuat audiens menunggu kelanjutan dari ucapannya.

Sekali lagi, dalam konteks narasi komunikasi politik yang dilontarkan Jokowi itu, dirinya secara eksplisit menegaskan posisinya yang memiliki kekuatan relasi kuasa untuk menjadi *king maker* politik baik sebagai presiden maupun politisi atau kader PDIP yang memenangkan pemilu dan pilpres 2014 dan 2019. Konteks penyampaian pesan politik Jokowi itu juga dapat dimaknai sebagai penegasan sekaligus mengingatkan bahwa Golkar adalah bagian dari koalisi pemerintahan Jokowi-PPD. Lalu, ada konteks lain yang juga bisa ditafsirkan bahwa Golkar sebagai bagian dari koalisi pemerintahan Jokowi-PPD harus tetap menjaga etika politik dan berkoordinasi terkait penentuan capres dan cawapres dalam pilpres 2024.

Selanjutnya, uraian akan dipaparkan terhadap kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus kedua, yaitu berkaitan dengan kriteria figur capres, yang ditampilkan dalam Tabel 2 seperti dikutip dari pemberitaan Tempo.co, Cnnindonesia.com dan Kompas.com.

Tabel 2 Fokus Kedua: Kriteria Figur Capres

No.	Konteks Narasi	Kategori Isu	Acara dan Sumber
1.	<p>“Konsekuensi ke depan pemimpin seperti apa yang kita cari? Hati-hati, saya titip hati-hati, pilih pemimpin yang ngerti, yang dirasakan rakyat, pilih nanti di 2024 yang ngerti apa yang dirasakan oleh rakyat, setuju?”</p> <p>“Kalau wajah cling (mulus) dan bersih, tidak ada kerutan di wajah, hati-hati. Lihat rambutnya, kalau putih semua, ini mikirin rakyat ini.”</p>	Kriteria figur capres	<p>Disampaikan dalam Relawan Nusantara Bersatu di GBK, Jakarta Pusat, Sabtu, 26 November 2022.</p> <p>Sumber: https://nasional.tempo.co/read/1661409/pernyataan-jokowi-soal-rambut-putih-disebut-beri-pengaruh-elektoral-untuk-ganjar-pranowo.</p>
2.	<p>“Dan saya yakin yang dipilih oleh Partai Golkar capres maupun cawapres ini adalah tokoh-tokoh yang benar.”</p> <p>“Pilpres itu memilih pilot dan co-pilot. Ini tak mudah sekarang ini.”</p>	Kriteria figur capres	<p>Puncak peringatan HUT ke-58 Partai Golkar di Kemayoran, Jakarta, Jumat (21/10).</p> <p>Sumber: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221021201116-32-863856/pesan-jokowi-ke-golkar-jangan-sembrono-deklarasikan-capres.</p>
3.	<p>“Tadi Pak Hary (Ketua Umum Partai Perindo, Hary Tanoesudibjo) menyampaikan, saya ini dua kali wali kota di Solo menang. Kemudian, ditarik ke Jakarta, gubernur sekali menang. Kemudian, dua kali di pemilu presiden juga menang. Mohon maaf, Pak Prabowo.”</p> <p>“Kelihatannya setelah ini jatahnya Pak Prabowo.”</p>	Kriteria figur capres	<p>HUT Partai Perindo, Senin (7/11/2022).</p> <p>Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2022/11/08/05471891/prabowo-berihormat-saat-jokowi-bilang-pilpres-2024-jatahnya.</p>

Analisis yang dapat dikemukakan dari fokus kedua ini adalah soal kriteria figur capres. Ini diambil dari pidato yang disampaikan di hadapan Relawan Nusantara Bersatu di GBK Jakarta, Sabtu, 26 November 2022, seperti dikutip dari pemberitaan Tempo.co, Cnnindonesia.com, dan Kompas.com. Pertama, kutipan dari berita yang dirilis oleh Tempo.co sebagai berikut.

"Konsekuensi ke depan, pemimpin seperti apa yang kita cari? Hati-hati, saya titip hati-hati, pilih pemimpin yang ngerti, yang dirasakan rakyat, pilih nanti di 2024 yang ngerti apa yang dirasakan oleh rakyat, setuju?"

"Kalau wajah cling (mulus) dan bersih, tidak ada kerutan di wajah, hati-hati. Lihat rambutnya, kalau putih semua, ini mikirin rakyat."

Berdasarkan kutipan tersebut, secara deskriptif dan simbolik, Jokowi menyebutkan empat kriteria figur capres. Ada dua kriteria capres yang disebutkan secara deskriptif, yaitu melalui diksi/frasa "pemimpin yang ngerti" (mengerti tentang kondisi Indonesia dan rakyatnya) dan "pemimpin yang ngerti apa yang dirasakan oleh rakyat" (kehadirannya di tengah-tengah rakyat). Kemudian, ada dua kriteria figur capres yang diucapkan Jokowi secara simbolik, yaitu "ada kerutan di wajah" dan "rambutnya, kalau putih semua", di mana dua kriteria yang bersifat simbolik itu menandakan bahwa capres memikirkan nasib rakyat. Massa Relawan Nusantara Bersatu yang memadati GBK pun langsung merespons dan menafsirkan ucapan Jokowi tersebut ditujukan atau mengarah pada Ganjar Pranowo yang memiliki rambut putih dan muka sering berkerut. Kemudian, pada frasa "Kalau wajah cling (mulus) dan bersih" banyak ditafsirkan sebagai sindiran politik kepada Anies Baswedan, bakal capres yang sudah dideklarasikan oleh Partai NasDem pimpinan Surya Paloh.

Pemilihan diksi "muka berkerut" dan "rambut putih" yang kemudian ditafsirkan mengarah kepada figur Ganjar tersebut menegaskan posisi *king maker* sekaligus relasi kuasa politik kuat yang dimiliki oleh Jokowi dalam "mengatur", "mendisiplinkan", dan "mengarahkan" pilihan politik Relawan Nusantara Bersatu (sebelumnya juga ditegaskan di hadapan Rakernas Relawan Projo) dalam menentukan figur capres harus satu persepsi dan satu komando. Selain itu, tafsiran simbolik terhadap diksi "muka berkerut" dan "rambut putih" adalah bentuk *political endorsement* secara "vulgar" yang dilontarkan Jokowi terhadap Ganjar yang memenuhi kriteria sebagai figur capres yang diharapkan melanjutkan *legacy* Jokowi sebagai presiden pada periode kepemimpinan berikutnya.

Kedua adalah kutipan dari berita yang dirilis Cnnindonesia.com dalam acara puncak peringatan HUT ke-58 Partai Golkar di Kemayoran, Jakarta, Jumat (21/10). Dalam acara tersebut, Jokowi melontarkan "keyakinannya" bahwa Golkar akan memilih tokoh yang benar sebagai capres. Frasa "tokoh-tokoh yang benar" dalam pidato Jokowi tersebut dapat ditafsirkan maknanya sebagai capres yang memikirkan nasib rakyat, menjaga NKRI, dan meneruskan program pembangunan yang telah dilakukan di era kepemimpinannya. Pendeknya, secara tidak langsung, ucapan Jokowi itu dapat dimaknai sebagai penegasan konteks relasi kuasa politik yang dimilikinya dengan mengungkapkan "harapan" agar Golkar dapat memilih capres yang merepresentasikan

karakteristik kepemimpinan seperti dirinya. Tafsiran itu kemudian dikuatkan dengan kalimat pendek yang diucapkan Jokowi dengan perumpamaan bahwa "Pilpres itu memilih pilot dan *co-pilot*. Ini tak mudah sekarang ini."

Ketiga adalah pidato pada acara HUT Partai Perindo di iNews Tower Menteng, Jakarta, Senin (7/11/2022). Ada tiga konteks narasi politik yang disampaikan Jokowi dalam acara tersebut. Konteks pertama, Jokowi menyampaikan bahwa dirinya adalah "sosok pemenang" dalam kontestasi politik yang diikutinya, yaitu dua kali wali kota Solo, satu kali Gubernur Jakarta, dan dua kali sebagai pemenang pilpres (2014 dan 2019). Konteks kedua, Jokowi mengucapkan frasa "Mohon maaf, Pak Prabowo" di mana Prabowo Subianto juga hadir di acara tersebut. Konteks ini menunjukkan bahwa secara politis dirinya adalah pemenang, di mana dua kali kemenangannya dalam pilpres mengalahkan Prabowo. Konteks ketiga, ucapan Jokowi melalui frasa "Kelihatannya setelah ini jatahnya Pak Prabowo" merupakan bentuk dukungan terhadap Prabowo yang akan maju dalam pilpres 2024. Ucapan itu langsung direspons Prabowo dengan berdiri dan memberi hormat ala militer kepada Jokowi.

Tiga konteks cuplikan narasi komunikasi politik Jokowi dalam pidatonya pada HUT Partai Perindo itu semakin menegaskan posisi dan peran Jokowi sebagai *king maker* maupun sebagai aktor politik yang memiliki relasi kuasa dalam memberikan *political endorsement* terhadap tokoh politik yang ingin maju dalam pilpres 2024. Salah satunya adalah *political endorsement* yang "diberikannya" kepada Prabowo sebagai mantan lawan tandingnya pada dua edisi pilpres sebelumnya, yang kemudian membuat pilihan politik menjadi bagian dari koalisi pemerintahan, sekaligus menjadi "anak buah" Jokowi dengan menerima jabatan sebagai Menteri Pertahanan. Sungguh, ini merupakan simbolisasi relasi kuasa yang sangat kuat yang ditunjukkan oleh Jokowi dalam "melunakkan" Prabowo sebagai mantan lawan politiknya.

Selanjutnya adalah analisis terhadap kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus ketiga, yakni berkaitan dengan koalisi partai politik untuk mengusung capres, yang ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Fokus Kedua: Koalisi Parpol untuk Mengusung Capres

No.	Konteks Narasi	Kategori Isu	Acara dan Sumber
1.	<p>“Tapi ini repotnya urusan lolos dan tidak lolosnya peserta pemilu tahun 2024. Itu kan sebetulnya urusan KPU, urusan KPU itu.”</p> <p>“Tapi, yang dituduh-tuduh, karena tidak lolos, langsung tunjuk-tunjuk, itu Istana ikut campur, kekuatan besar ikut campur, kekuatan besar ikut intervensi.”</p> <p>“Saya nggak ngerti apa-apa masalah ini, ini kan total 100% urusannya KPU. Bukan urusan siapa-siapa. KPU itu independen. Jadi, nggak bisa kita namanya ikut-ikutan, mengintervensi apalagi, nggak ada.”</p>	Koalisi partai politik untuk mengusung capres	<p>HUT ke-16 Partai Hanura di JCC, Senayan, Jakarta, Rabu (21/12/2022).</p> <p>Sumber: https://news.detik.com/pemilu/d-6473924/jokowi-singgung-pihak-tak-lolos-pemilu-tuduh-istana-dan-kekuatan-besar.</p>
2.	<p>“Ada lagi nanti mungkin, mungkin, untuk Pilpres. Nanti bisa seperti itu lagi, ada orang atau tokoh yang ingin sekali dapat kendaraan supaya bisa mencalonkan ternyata tidak bisa. Tuduh lagi presiden itu ikut-ikutan, Istana itu ikut-ikutan, kekuatan besar ikut-ikutan. Lah urusannya apa dengan saya.”</p>	Koalisi partai politik untuk mengusung capres	<p>HUT ke-16 Partai Hanura di JCC, Senayan, Jakarta, Rabu (21/12/2022).</p> <p>Sumber: https://news.detik.com/pemilu/d-6473916/jokowi-saya-takut-kalau-ada-yang-gagal-koalisi-nanti-istana-dituduh.</p>

Sumber: Diolah dari data penelitian (2023).

Berikut analisis yang dapat dikemukakan dari fokus ketiga ini, yaitu soal koalisi partai politik untuk mengusung capres. Dalam pidato yang disampaikan di hadapan pengurus DPP dan kader dalam acara hari ulang tahun (HUT) ke-16 Partai Hanura di JCC, Senayan, Jakarta, Rabu (21/12/2022), seperti dikutip dari pemberitaan Detik.com, Jokowi “mengeluhkan” adanya tudingan berbagai pihak terhadap istana dan dirinya sebagai presiden yang telah melakukan intervensi terhadap proses penetapan partai politik yang lolos dan tidak lolos sebagai peserta pemilu 2024 yang dilakukan KPU. Dengan tegas, Jokowi menepis tudingan itu dengan menyebutkan bahwa lolos atau tidak lolosnya partai politik sebagai peserta pemilu 2024 adalah murni urusan KPU, bukan campur tangan istana dan dirinya atau proses adanya intervensi “kekuatan besar” seperti yang dituduhkan.

Kemudian, Jokowi juga dengan “piawai” menepis tuduhan itu dengan mengatakan bahwa dirinya tidak mengerti apa-apa masalah tersebut. Dengan tegas, Jokowi mengatakan bahwa masalah tersebut total 100% urusannya KPU. Bukan urusan siapa-siapa. KPU itu independen. Jadi, menurutnya tidak ada pihak yang bisa ikut-ikutan menentukan atau memengaruhi apalagi mengintervensi keputusan KPU dalam menetapkan partai politik yang lolos atau tidak lolos sebagai peserta pemilu 2024.

Selanjutnya, Jokowi juga mengungkapkan tudingan adanya keterlibatan dirinya jika ada capres yang tidak bisa mencalonkan diri dalam pilpres 2024. Jokowi membantah tudingan itu dengan nada sinis bahwa dirinya tidak ada urusannya dengan persoalan tersebut. Jokowi menegaskan bahwa jika ada orang atau tokoh yang ingin sekali dapat kendaraan politik supaya bisa mencalonkan sebagai capres, hal itu ternyata tidak bisa. Jangan menuduh presiden (Jokowi), Istana, dan kekuatan besar ikut-ikutan. Dirinya sebagai presiden, pihak Istana, atau dugaan kekuatan tidak pernah ikut-ikutan menghalangi siapa pun untuk menjadi capres.

Berdasarkan nukilan narasi komunikasi politik tersebut, pada konteks kategori isu koalisi partai politik untuk mengusung capres, terlihat Jokowi juga menunjukkan relasi kuasanya baik sebagai presiden maupun aktor politik penentu (*king maker*) jelang pemilu-pilpres 2024. Jokowi tetap memberikan jaminan independensinya yang mengambil posisi “berdiri” di atas semua kepentingan politik yang semakin eskalatif. Artinya, Jokowi menegaskan bahwa domain teknis tahapan pemilu-pilpres adalah murni urusan KPU sebagai lembaga negara yang memiliki kewenangan menyelenggarakan pemilu-pilpres 2024 berdasarkan ketentuan undang-undang (konstitusi). Jokowi, melalui ungkapannya itu, dengan tegas menunjukkan bahwa dirinya taat pada konstitusi dan berdiri sebagai pemimpin yang tidak melakukan intervensi dalam bentuk apa pun terhadap kinerja dan kewenangan KPU.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga fokus pembahasan dalam artikel ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, konteks kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus pertama, yang berkaitan dengan waktu yang tepat memunculkan figur capres. Dari fokus pertama ini, ditemukan penegasan dan peringatan dari Jokowi agar semua pihak tidak terburu-buru atau tergesa-gesa, tidak sembrono, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memunculkan atau memilih siapa figur capres, walaupun pihak-pihak yang berkepentingan sudah mengantongi nama capres yang akan didukung. Hal itu karena, menurut Jokowi, persoalan itu sangat penting dan krusial. Sikap yang tecermin dalam narasi komunikasi politik yang disampaikan Jokowi, secara politis, dapat menegaskan tafsir terhadap bentuk *political endorsement* Jokowi terhadap figur capres sekaligus menegaskan relasi kuasa Jokowi sebagai *king maker* dan aktor utama yang turut menentukan kapan waktu yang tepat menyampaikan figur capres dalam pilpres 2024.

Kedua, konteks kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus kedua, yang berkaitan dengan kriteria figur capres. Dari fokus kedua ini, ditemukan penegasan dan peringatan agar semua pihak berhati-hati dan mencermati kriteria capres sebagai pemimpin yang harus mengerti kondisi Indonesia dan rakyatnya, pemimpin yang mengerti apa yang dirasakan oleh rakyat. Lalu, kedua kriteria yang mengerti kondisi Indonesia, memikirkan rakyat dan dirasakan rakyat, disimbolkannya dengan narasi ada kerutan di wajah dan rambutnya putih. Tafsirnya diarahkan meng-endorse figur Ganjar Pranowo. Lalu, Jokowi juga meng-endorse figur Prabowo Subianto sebagai presiden berikutnya, menegaskan kekuatan relasi kuasa yang dimilikinya sebagai *king maker* sehingga dapat dengan bebas memberikan *political endorsement* terhadap figur capres yang sudah muncul.

Ketiga, konteks kategorisasi isu yang dimunculkan dalam narasi komunikasi politik Jokowi pada fokus ketiga, yang berkaitan dengan koalisi partai politik pengusung capres. Dari fokus ketiga ini, ditemukan penegasan bahwa dirinya sebagai presiden, tetap menjaga independensinya dengan berdiri di atas semua kepentingan politik yang muncul. Pihaknya tidak ikut-ikutan, tidak melakukan intervensi dan membantah keras bahwa tidak ada "kekuatan besar" yang mencoba memengaruhi kebijakan serta keputusan KPU dalam menjalankan tugasnya. Jokowi juga menegaskan bahwa dirinya taat dan menghormati konstitusi yang mengatur tugas, pokok dan fungsi KPU. Keseluruhan proses pelaksanaan tahapan pemilu-pilpres 2024, total 100% adalah urusannya (kewenangan) KPU.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, M. L. M. A. M., Jendrius, J., dan Syahrizal, S. (2019). Relasi Demokrasi, Kekuasaan, dan Politik Hukum dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i1.2021>
- Fitri, A. N., & Adeni, A.-. (2020). Jokowi dan Kekuatan Pencitraan Diri Serta Relasinya Dengan Umat Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.3503>
- Haryono, C. G., & Setyawan, D. (2020). MAKNA DIBALIK PESAN POLITIK KEBANGSAAN PRESIDEN JOKOWI (Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Pernyataan Sikap Presiden Joko Widodo Menanggapi Kerusuhan Rasial di Papua dan Papua Barat). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 33–53. <https://doi.org/10.33592/dk.v7i2.358>
- <https://monitorindonesia.com/2021/06/arti-king-maker-dalam-pilpres>
- <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/08/05471891/prabowo-beri-hormat-saat-jokowi-bilang-pilpres-2024-jatahnya>
- <https://nasional.tempo.co/read/1661409/pernyataan-jokowi-soal-rambut-putih-disebut-beripengaruh-elektoral-untuk-ganjar-pranowo>
- <https://news.detik.com/pemilu/d-6473916/jokowi-saya-takut-kalau-ada-yang-gagal-koalisi-nanti-istana-dituduh>
- <https://news.detik.com/pemilu/d-6473924/jokowi-singgung-pihak-tak-lolos-pemilu-tuduh-istana-dan-kekuatan-besar>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221021201116-32-863856/pesan-jokowi-ke-golkar-jangan-sembrono-deklarasikan-capres>
- Jati, W. R. (2014). Politik Selebritas Elaborasi Teoritik Terhadap Model Kampanye Baru. *Jurnal Kawistara*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5672>
- Makmur, R. (2016). Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo. *Communication*, 7(1), 1–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/comm.v7i1.73>
- Riyantini, R. dan Sarwititi, S. (2018). Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Komunikasi Politik dan Pembangunan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 138. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2690>
- Rohi, R. (2011). Relasi Kuasa dalam Demokrasi Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 206–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkfis.v10i2.465>
- Rohmah, S. (2020). Dinamika Komunikasi Politik Dalam Pemilu Menjelang (Pilpres) Tahun 2019. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(1), 163–172. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/930>
- Sulistijanto, A. B. (2022). Implementasi Gaya Komunikasi Joko Widodo dalam Berpolitik. *Literatus*, 4(2), 458–470. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.805>

- Takdir, M. (2015). Political Endorsement atau Photo-Op Politik. <https://rmol.id/read/2015/09/10/216797/political-endorsement-atau-photo-op-politik>
- Tinov, Tyas. MY, Wicaksono, B. (2015). Gaya Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo dalam Menyikapi Isu-Isu Kebijakan Publik Melalui Media Massa. *Nakhoda Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(24). <https://nakhoda.ejournal.unri.ac.id/index.php/njip/article/view/47/46>
- Zaman, R. K. dan Misnan, M. (2021). Infrastruktur Politik Menuju Pilpres 2024 Dalam Konstruksi Media Sosial. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(1), 41-53. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1558>

Atas nama slag orde Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ABP PTSI), saya mengucapkan selamat atas terbitnya *book chapter* STARKI yang bernilai tinggi ini. Buku ini berisi kumpulan karya ilmiah para akademisi ilmu komunikasi yang disusun berdasarkan tema-tema yang cukup menarik. Oleh karena itu, sudah layak dan sepantasnya buku ini dibaca oleh siapa saja, baik akademisi, praktisi, maupun pegiat bidang komunikasi, sebagai bahan perenungan dan salah satu sumber ilmu pengetahuan kontemporer. Bagi para penulis, buku ini menjadi inspirasi bahwa membuat buku tidak sesulit yang dibayangkan. Hanya perlu keberanian untuk memulainya. Akhirnya, selamat membaca. Semoga buah karya para pakar di bidang komunikasi ini mampu memberi manfaat di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) dan tarung digital yang menuntut kita untuk bertransformasi, berubah, dan bekerja lebih cepat serta akurat.

Prof. Thomas Suyatno (Ketua Umum Asosiasi BP PTS INDONESIA)

Buku (*book chapter*) ini menjadi sangat penting untuk mengisi 'sedikit celah' pemahaman bagi pembaca agar dampak negatif perkembangan teknologi dan media informasi dapat diminimalisasi dan, pada titik yang sama, juga menyadarkan bahwa tugas mencerdaskan masyarakat bukan terbatas bagi satu golongan tertentu, melainkan justru perlu dilakukan oleh semua. SELAMAT MEMBACA.

Dr. S. Bakti Istiyanto (Ketua ASPIKOM Pusat)

Buku ini menarik untuk dibaca karena memberikan gambaran aplikatif dan teoretis tentang bagaimana dinamika masyarakat memanfaatkan media-media komunikasi untuk menjawab tantangan perubahan kondisi sosial.

Dr. Rini Sudarmanti (Ketua ASPIKOM Jabodetabek)

Topik-topik yang disajikan dalam buku ini perlu diapresiasi karena merupakan sumbangan para akademisi yang sangat berharga, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi di era digital dan dunia ilmu komunikasi pada umumnya.

Prof. Dr. Johanes Basuki, M.Psi. (STT Ekumene, Jakarta)

Literasi komunikasi dapat mengarahkan kita untuk mengetahui cara berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi, termasuk berinteraksi sosial serta menghadapi situasi sulit dan tantangan dalam perbedaan pandangan, resolusi konflik, negosiasi, dan persuasi. Secara keseluruhan, di samping meningkatkan literasi komunikasi, membaca buku komunikasi juga dapat menjadi investasi berharga bagi diri kita sendiri, serta membantu kita menjadi lebih bijak dalam berkomunikasi, memilih mana yang baik dan benar, sekaligus memberikan kebermanfaatannya di semua bidang kehidupan kita.

Prof. Dr. Rudy Harjanto (Akademisi)

Buku perdana dari STARKI ini berhasil mengeksplorasi dan memotret situasi kekinian dalam konteks keindonesiaan. Prospek transformasi dari teknologi ke komunikasi interpersonal dan antarbudaya menawarkan peluang untuk konektivitas dan pemahaman sekaligus menghadirkan tantangan baru yang harus diatasi untuk memastikan komunikasi yang efektif antara budaya dan bahasa yang berbeda.

Dr. Irwansyah, M.A. (Dosen UI)



**Penerbit
Salemba Humanika**

Kantor Pusat

Jln. Raya Lenteng Agung No. 101
Jagakarsa Jakarta Selatan 12610
Senin-Jumat (08:00-17:00 WIB)
e-Mail: info@penerbitsalemba.com
Telepon: (021) 7818616



ISBN: 978-623-8078-11-0



www.penerbitsalemba.com
 elearning.penerbitsalemba.com

www.penerbitsalemba.com/ebook
 [penerbit salemba empat](#)

www.leksikabookstore.com
 [penerbit salemba](#)

[penerbitsalemba](#)